

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia sangat bergantung terhadap komunikasi, karena itu merupakan salah satu cara berinteraksi dengan manusia yang lainnya, baik yang dikenali ataupun yang belum dikenali sama sekali. Komunikasi mempunyai andil yang sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia, oleh karenanya kita harus memberikan suatu perhatian lebih terhadap komunikasi.

Setiap individu pada umumnya menggunakan bahasa *verbal* dan *nonverbal* sebagai upaya menyampaikan maksud dengan baik saat berkomunikasi. Komunikasi *nonverbal* berupa kode, bahasa tubuh ataupun bahasa suara terhadap apa yang terjadi kepada dirinya ataupun lingkungan di sekitarnya terkadang menjadi begitu jelas dan mudah dimengerti oleh orang lain, akan tetapi tidak jarang kode atau

bahasa tubuh maupun bahasa suara itu masih samar, tidak dapat dimengerti atau bahkan bertolak belakang dengan arti sebelumnya. Maka diperlukan komunikasi *verbal* agar lebih dapat dipahami. Dengan memahami komunikasi maka manusia atau individu dapat menjelaskan dan mengartikan peristiwa secara lebih spesifik dan berguna.¹

Komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.²

Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang semakin pesat sekarang ini, perlu pengaturan strategi pengelolaan diri yang baik untuk meningkatkan sumber daya

¹ K. Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refikas Aditama. 2011, h. 43

² Tri Indah Kusumawati, *Public Speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016

manusia (SDM) terutama dalam bidang pendidikan. Dengan menyadari begitu pentingnya pendidikan maka sekolah-sekolah yang ada harus mampu membantu siswa memperoleh pendidikan secara optimal.

Belajar merupakan suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³ Pentingnya belajar keterampilan komunikasi lisan dalam pendidikanpun diakui secara internasional⁴ dan kemampuan komunikasi sudah ditanamkan di tingkat pendidikan.⁵

Adapun Analisis kegiatan belajar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa ditunjukkan melalui beberapa indikator keterampilan komunikasi siswa. Diantara indikator yang dimaksud adalah; siswa mampu menggali informasi dan data, siswa mampu menyampaikan

³ O. Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1983), h. 28.

⁴ Mia Aulia, *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Story Telling*, Jurnal Manajerial, Vol. 3, No. 4, Januari 2018

⁵ O. Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1983), h. 28.

materi dengan jelas, siswa mampu mengemukakan pendapat, siswa mampu merespon informasi serta siswa berani mengajukan pertanyaan.⁶

Namun kenyataan yang ada selama ini pendidikan di Indonesia menunjukkan masih belum tercapainya tujuan pendidikan secara utuh, khususnya dalam kemampuan komunikasi siswa. Seperti pepatah kalah sebelum berperang, siswa merasa takut karena merasa pendapat yang diberikan akan salah dan menyebabkan siswa merasa malu. Dengan demikian potensi yang ada dalam siswa tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

Hal serupa terjadi pada sebagian besar siswa kelas VII pondok pesantren Darel Azhar. Mereka mengalami kesulitan untuk menyampaikan maksud atau pendapatnya di depan teman teman sejawatnya khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Namun tidak dengan kemampuan komunikasi siswa kelas VIII, IX bahkan siswa kelas XII. Hal

⁶ Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2013). h. 31

ini disebabkan masih sedikitnya latihan yang dilakukan oleh kelas VII dalam melatih kemampuan komunikasi *verbalnya*.

“Pada dasarnya setiap siswa memiliki kendala masing-masing dalam menyampaikan pendapat mereka atau dalam berkomunikasi baik di saat kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lainnya. Kendala tersebut bisa berasal dari karakternya sendiri yang tidak banyak bicara, rasa kurang percaya diri, dan lain lain. Berdasarkan pada pengalaman saya selama mengajar di Pondok pesantren Darel Azhar, kemampuan komunikasi yang bisa dikatakan menyandang kategori belum cukup baik adalah kelas VII alias siswa baru. Maka diperlukan kegiatan tambahan berupa latihan latihan yang mendukung terhadap peningkatan kemampuan komunikasi *verbalnya*. Adapun kemampuan komunikasi *verbal* siswa kelas VIII, IX, X dan XI, apalagi kelas XII, saya rasa sudah baik, baik berbicara di depan umum maupun antarpersonal. Hal ini diyakini karena latihan yang sudah sering mereka alami dalam kegiatan *Public speaking* dan *conversation*”.⁷

Di dalam bukunya, Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa ada dua hal yang dapat menyebabkan murid atau peserta didik mengalami rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi secara *verbal*, dua hal itu adalah 1). faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik (*internal*), artinya

⁷ Wawancara dengan Ria Istinawati tanggal 13 Januari 2021, pukul 10.30 di pondok pesantren Darel Azhar

bahwa di dalam siswa tersebut sudah terbentuk suatu karakter kurang memiliki rasa percaya diri yang akhirnya dalam melakukan suatu hal siswa tersebut merasakan ketegangan yang tinggi dan menjadikan siswa siswa tersebut tidak nyaman. Sedangkan 2). faktor yang terdapat pada luar diri siswa ataupun lingkungan (eksternal) seperti dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik akan merasa cemas dan takut ketika dia diminta untuk menjawab yang diberikan oleh pengajarnya, itu karena dia merasakan jawaban yang diberikan kurang tepat atau bahkan salah, disamping itu siswa juga sering meminta pendapat dari teman atau orang lain dalam menentukan dan mengambil keputusan.⁸

D. Mulyana menyebutkan ciri-ciri peserta didik yang mengalami sikap kurang percaya diri dalam berkomunikasi secara *verbal*, diantaranya yaitu; 1). selalu merasakan ketidakyakinan terhadap dirinya dalam melakukan sesuatu serta dalam mengambil suatu keputusan saat menjawab

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 11-12.

sebuah pertanyaan, 2). selalu mengeluh ketika tidak mampu mengerjakan sebuah tugas, 3). terlalu mudah untuk berputus asa, karena tidak mempunyai keinginan yang kuat dan tidak mempunyai opsi untuk menjawab, dan 4). selalu merasa bimbang ketika diminta maju ke depan untuk menjawab sebuah pertanyaan.⁹

Dalam menangani hambatan tersebut, Pondok pesantren Darel Azhar memilih kegiatan *public speaking* dan *conversation* sebagai kegiatan tambahan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi *verbal* siswa. Dua kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam belajar formal dengan jadwal yang telah ditetapkan setiap pekannya.

“Pondok pesantren Darel Azhar menetapkan dua kegiatan tambahan sebagai sarana untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi *verbal* siswa didasarkan pada beberapa indikator yang dianggap mendukung terhadap tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi *verbal* siswa. Diantara indikator yang dimaksud yaitu mulai dari siswa diajarkan untuk mampu menyampaikan pemahaman di depan umum dengan menggunakan artikulasi serta intonasi yang jelas, hingga ketika menjadi pendengar

⁹ D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 79

siswa diajarkan untuk mampu memberikan pertanyaan serta pendapat sesuai dengan pemahaman yang disampaikan pembicara”.¹⁰

“Dalam kegiatan *conversation* tidak hanya sekedar berani menyampaikan topik pembicaraan, namun siswa juga dilatih untuk menghargai lawan bicara. Sejatinya komunikasi yang efektif bukan sekedar mampu menyampaikan maksud pembicaraan, namun juga mampu menjadi pendengar dan lawan bicara yang baik”.¹¹

Dari kedua pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya kegiatan *public speaking* dan kegiatan *conversation* menjadi kegiatan alternatif yang dilaksanakan di pondok pesantren Darel Azhar untuk melatih keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada lawan bicara melalui lisan, di samping tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris siswa.

Public speaking sebetulnya bukanlah kegiatan ataupun aktivitas baru yang hanya dilakukan oleh orang-orang pada zaman modern seperti sekarang ini, melainkan

¹⁰ Wawancara dengan Dyahita Alifah Riani tanggal 13 Januari 2021, pukul 10.30 di pondok pesantren Darel Azhar

¹¹ Wawancara dengan A. Rifa'i Arif tanggal 13 Januari 2021, pukul 14.15 di pondok pesantren Darel Azhar

sudah ada sejak zaman dulu, bahkan sejarah telah menunjukkan bahwa akar tradisi kegiatan *public speaking* ini telah dilakukan dan telah ada sejak zaman peradaban Yunani kuno, yaitu tepatnya pada tradisi perpolitikannya. Seni berbicara di depan orang banyak atau di depan publik ini biasa disebut juga dengan kata “retorika” atau dalam bahasa Yunani adalah “*rhêtôr*” yang berarti “pembicara publik” atau “*rhêtorikos*” yang berarti “pidato” yang telah dipelajari sejak dulu. Secara singkatnya, retorika adalah pembicara publik atau pidato. Adapun tokoh-tokoh yang masyhur berbicara atau beretorika adalah Plato, Gorgias dan Aristoteles dengan model komunikasi Aristoteles yang dimilikinya.¹²

Menurut *Webster Third New International Dictionary*, *public speaking* memiliki dua pengertian, yaitu *the act of process of making speech in public* (proses berbicara depan umum) dan *the art of science of effective*

¹² Pakarkomunikasi.com/teori-public-speaking, diakses pada 20 Januari 2021 pada jam 13.42 WIB

oral communication with an audience (seni ilmu pengetahuan tentang komunikasi lisan yang efektif dengan pendengar).¹³

Adapun *Conversation* merupakan percakapan yang biasa dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk membahas apapun yang dianggap penting atau tidak penting. Hal ini dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu kelompok atau pertemuan.¹⁴

Menurut Gumperz dan Carrol, *Conversation* atau percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Sedangkan, Hoey menjelaskan bahwa *Conversation* atau percakapan merupakan salah satu bentuk wacana yang melibatkan dua atau lebih pelaku yang saling memberikan kontribusi.¹⁵

¹³ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery* (Cet. 11; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 21

¹⁴ <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/jenis-conversation-dalam-bahasa-inggris/f> diakses pada 15 Januari 2020 pada jam 13.42 WIB

¹⁵ M. Fakhrudin, *Penerapan Kaidah Berbahasa Dalam Percakapan Berbahasa Indonesia*. (Journal of Language Learning and Research. 2018). h. 5

Dengan cara dilatih secara terus menerus baik bersama teman, pengurus ataupun guru, pondok pesantren Darel Azhar Rangkabitung berharap kegiatan ini dapat membantu perkembangan kemampuan komunikasi *verbal* siswa serta melatih pendengaran seseorang sehingga mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, yaitu adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara *verbal*, maka penelitian ini mencoba meneliti apakah kegiatan *public speaking* dan *conversation* yang dilaksanakan di pondok pesantren Darel Azhar Rangkabitung, Lebak, Banten efektif untuk meningkatkan komunikasi *verbal* siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka saat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum tercapainya tujuan pendidikan secara utuh khususnya dalam bidang komunikasi siswa dengan indikator sebagai berikut:

- a. Masih terdapat banyak siswa yang belum mampu menyampaikan maksud atau pemahaman secara lisan di depan umum karena rasa kurang percaya diri.
 - b. Masih terdapat banyak siswa yang tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan tata bahasa yang baik sehingga sulit untuk dimengerti oleh pendengar.
 - c. Masih banyak siswa yang tidak mampu memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap lawan bicara saat terlibat dalam komunikasi.
2. Kegiatan Belajar Mengajar formal di dalam kelas saja tidak cukup untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi *verbal* siswa sehingga diperlukan strategi khusus berupa kegiatan tambahan di luar jam belajar formal di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah atau fokus utama pada penelitian ini adalah menyangkut Analisis kegiatan *public speaking* dan *conversation* dalam meningkatkan komunikasi *verbal* siswa, dimana penelitian ini diambil dan diteliti di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang disampaikan di atas, setidaknya penulis bisa merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana kegiatan *public speaking* di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak?
2. Bagaimana kegiatan *conversation* di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak?
3. Bagaimana komunikasi *Verbal* siswa di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak?
4. Bagaimana *public speaking* dan *conversation* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi *verbal* siswa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan *public speaking* di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak.
2. Untuk mengetahui kegiatan *conversation* di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak.
3. Untuk mengetahui komunikasi *Verbal* siswa di pondok pesantren Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak.
4. Untuk mengetahui *public speaking* dan *conversation* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi *verbal* siswa

a. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Peserta Didik
Peserta didik dapat termotivasi dan terbantu untuk meningkatkan komunikasi *verbal*, karena semakin baik kualitas komunikasi seseorang maka semakin

besar peluang untuk mencapai suatu keberhasilan, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Untuk Pendidik

Kegiatan *public speaking* dan *conversation* akan memberikan sebuah pandangan bagi pihak sekolah dan juga pendidik bahwasannya dengan mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan bekal dan juga manfaat yang baik bagi siswa kelak di masa depannya.

3. Untuk Penulis/peneliti

Memperkaya pengetahuan, pengalaman dan wawasan meneliti bagi penulis, terkait Analisis kegiatan *public speaking* dan *conversation* dalam meningkatkan komunikasi *verbal* di pondok pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Lebak, Banten.

4. Untuk Penulis/peneliti lainnya

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan yang bisa digunakan pegangan sebagai ilmu pengetahuan dan

informasi terkait seputar ekstrakurikuler kegiatan *public speaking* dan *conversation*, dan bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur ataupun acuan serta pertimbangan untuk penelitian yang serupa.

F. Kerangka Teori

Keterampilan komunikasi secara efektif bagi manusia selaku makhluk sosial menjadi sangat penting sehingga perlu dimiliki agar tidak merasa terkucil dari lingkungannya. Terkait hal ini, proses pembelajaran di lembaga pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia sudah sepatutnya merancang strategi yang mampu menunjukkan seperti apa operasional praktis yang perlu dilakukan agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam prosesnya, Endang Lestari G. menyatakan bahwa ada dua model proses komunikasi, yaitu:

1. Model Komunikasi Linier

Model komunikasi linier mempunyai ciri bahwa proses komunikasi terdiri dari 2 garis lurus yaitu berawal dari komunikator dan berakhir pada

komunikasikan. Model komunikasi ini bisa juga disebut dengan model komunikasi satu arah.

2. Model Komunikasi Sirkuler

Model komunikasi sirkuler merupakan model komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi dua arah. Dimana setiap variable alias pelaku komunikasi secara bergantian akan menanggung peran sebagai komunikator dan komunikan. Model komunikasi ini dapat ditandai dengan adanya unsur *Feedback* (umpan balik) sehingga dapat diketahui efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi.¹⁶

Terkait persoalan komunikasi, mempelajari suatu teori merupakan awal langkah untuk menentukan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Adapun suatu teori yang mempelajari seni wacana yang efektif disebut dengan teori retorika. Teori ini dikemukakan oleh Aristoteles dengan dua asumsi; 1)

¹⁶ Endang Lestari Gurnitowati,; Maliki,M.A. *Komunikasi Yang Efektif Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2001). h. 38

Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayaknya. Adapun dalam konteks *public speaking*, pembicara harus memikirkan khalayak sebagai sekelompok yang memiliki motivasi, keputusan dan pilihan. 2) Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika/kredibilitas (*ethos*).¹⁷

Selain teori retorika dalam komunikasi, teori akomodasi juga menjadi salah satu teori yang dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang saat mencoba merespon orang lain. Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari ketika dua pembicara menyesuaikan gaya

¹⁷ Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). h. 57

berkomunikasi mereka. Atau dapat disimpulkan bahwa inti dari teori akomodasi komunikasi adalah adaptasi.

Model komunikasi dan teori komunikasi yang tersebut di atas menjadi landasan penelitian kegiatan *Public Speaking* dan *Conversation* demi memaksimalkan tujuan suatu pendidikan dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan komunikasi siswa baik komunikasi dengan model linier maupun sirkuler.

G. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dari hasil telaah yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan.

Pertama, terangkum dalam sebuah jurnal penelitian oleh Mia Aulia, Suwatno; Budi Santoso, 2018 yang berjudul "*Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling*". Penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yang menyatakan pentingnya keterampilan komunikasi siswa, sehingga diperlukan upaya dalam

mengembangkannya melalui pembelajaran. Dalam penelitiannya, peneliti mengangkat *storytelling* sebagai suatu upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang berlangsung di dalam kelas.¹⁸

Kedua, Jurnal penelitian yang berjudul “*Implementasi Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pesantren Motivator Qur’an Ekselensia Indonesia*” oleh Serinem, 2020. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *public speaking* sangat berperan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan bermodalkan kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pesan. kegiatan *Public Speaking* di Pesantren Motivator Qur’an Ekselensia Indonesia bersifat wajib bagi seluruh santri dan berjalan dengan proses dan susunan yang baik. Proses pelaksanaan dimulai dari

¹⁸ Mia Aulia, *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Story Telling*, Jurnal Manajerial, Vol. 3, No. 4, Januari 2018

pembuatan teks, menghafalkan, menyetorkan dan menyampaikan pidato.¹⁹

Ketiga, hasil penelitian dalam skripsi yang disusun oleh Lailatul Badriyah, 2019 dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Materi Like-Dislike Melalui Model Guided Conversation Di Kelas Va Mi Ma’arif Pagerwojo Sidoarjo*”. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian tersebut dilakukan berdasarkan hasil nilai keterampilan berbicara siswa yang kurang maksimal dalam implementasinya dalam Bahasa Inggris. Sehingga tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model Guided Conversation dan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa, selain itu diharapkan mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam berlatih berbicara dan menerapkannya. Adapun Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model Guided

¹⁹ Serinem, Jurnal Penelitian “*Implementasi Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pesantren Motivator Qur’an Ekselensia Indonesia*” Vol. 3 No. 1 2020.

Conversation perolehan aktivitas guru dan keterampilan berbicara siswa yang berhasil mengalami peningkatan.²⁰

Dari beberapa penelitian atau kajian terdahulu terkait upaya peningkatan keterampilan komunikasi yang tersebut di atas, telah menegaskan bahwa keterampilan komunikasi sangatlah diperlukan oleh setiap individu. Adapun strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tersebut bermacam-macam. Dari hasil penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, hasil penelitian yang pertama menggunakan metode *story telling* yang berlangsung di dalam kelas atau disertakan di dalam kegiatan belajar mengajar formal pada mata pelajaran tertentu. Namun dengan strategi ini, peneliti menilai bahwa strategi yang digunakan ini masih kurang efektif dari segi latihan yang belum bisa dilaksanakan secara rutin karena tidak setiap materi pembelajaran bisa menggunakan metode *story telling* ini. Berbeda halnya jika latihan untuk

²⁰ Lailatul Badriyah, skripsi “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Materi Like-Dislike Melalui Model Guided Conversation Di Kelas Va Mi Ma’arif Pagerwojo Sidoarjo*”. 2019

meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dilakukan dengan rutin dan terus menerus, dapat dipastikan siswa akan lebih mahir dalam berkomunikasi. Sedangkan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada hasil penelitian terdahulu yang kedua adalah dengan melaksanakan kegiatan *public speaking*. Namun dalam penelitian ini tidak membahas lebih luas alias keseluruhan terkait poin – poin atau indikator komunikasi verbal melainkan lebih mengkhususkan pada rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum saja. Sedangkan dari hasil penelitian yang ketiga fokus penelitiannya adalah pada kemampuan bahasa inggris siswa secara lisan. Sehingga meskipun dalam pembahasannya menguraikan beberapa pernyataan terkait pentingnya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi tetap lebih banyaknya adalah membahas kemampuan bahasa inggris siswa.

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka ini penulis bermaksud mengembangkan lebih lanjut terkait strategi untuk meningkatkan

keterampilan komunikasi siswa berupa kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga formal. Dalam hal ini peneliti menjadikan kegiatan *public speaking* dan *Conversation* yang dilakukan di pondok pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Lebak sebagai objek penelitian. Pihak pondok pesantren Darel Azhar menyatakan bahwa kegiatan tersebut memang sengaja dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Namun sejauh ini belum ada penelitian tertulis terkait kegiatan *public speaking* dan *Conversation* dalam meningkatkan komunikasi verbal. Maka terkait hal tersebut peneliti menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh siapapun sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah susunan penulisan karya ilmiah ‘tesis’, penulis membuat sistematika pembahasan agar dalam penulisannya dapat terarah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang penulis buat adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi tentang; Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis, yang memuat: Kerangka Teori, Analisis kegiatan *Public Speaking* dan *Conversation* dalam meningkatkan komunikasi *verbal* yang berisikan tentang: Ekstrakurikuler, Analisis *Public Speaking*, *Conversation*, dan Komunikasi *Verbal*.

Bab III Metodologi Penelitian Mencakup: Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang: Deskripsi Umum Objek Penelitian, Kegiatan *Public Speaking* di pondok pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Kegiatan *Conversation* di pondok pesantren Darel Azhar Rangkasbitung, Tingkat kemampuan komunikasi verbal

siswa dan Analisis *Public Speaking* dan *Conversation* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi *verbal* siswa di Ponpes Modern Darel Azhar, Rangkasbitung, Lebak.

Bab V Penutup, memuat tentang simpulan, implikasi dan saran.